



### Potensi Ekonomi Perkebunan Dalam Meningkatkan Pendapatan Masyarakat

*Plantation Economic Potential for Enhacing Community Income*

Diar Muzna Tangke<sup>1)</sup>

Dynne Andriany<sup>2)</sup>

Politeknik Negeri Ambon<sup>1,2</sup>

email: [diartangke@gmail.com](mailto:diartangke@gmail.com)<sup>1</sup>

[Andriandyenne5@gmail.com](mailto:Andriandyenne5@gmail.com)<sup>2</sup>

Submit: 16 Agustus 2021; Direvisi; 30 Agustus 2021; Publish; 1 Oktober 2021

#### Abstract

*In Assilulu village, Central Maluku district, the goal of this research was to determine the economic potential of plantations and approaches for increasing farmers' income. Qualitative methods and SWOT analysis tools also applied. The analysis indicated that the economic potential of plantations based on classical production factors was not maximized in terms of quantity of vegetable produce, and that the revenue earned from production could meet the demands of farmers. Farms are in quadrant II of the SWOT analysis, indicating that they have strength but have significant obstacles, so the recommendation is to implement a strategy.*

**Keywords :** *Economic Potential; Plantation; Income*

#### Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui potensi ekonomi perkebunan dan strategi peningkatan pendapatan petani pada desa Assilulu Kabupaten Maluku Tengah. Menggunakan metode kualitatif dan alat analisis SWOT. Hasil penelitian menunjukkan potensi ekonomi perkebunan dari faktor produksi termasuk pertanian tradisional, dari sisi kuantitas produksi sayuran belum maksimal, dan terakhir dari sisi pendapatan yang didapat dari produksi sayuran dapat mencukupi kebutuhan para petani. Analisis SWOT menunjukkan perkebunan berada pada kuadran II dimana posisi ini memperlihatkan bahwa perkebunan sayur memiliki kekuatan namun harus menghadapi tantangan yang besar sehingga rekomendasi strategi adalah melakukan diversifikasi strategi.

**Kata kunci:** Potensi Ekonomi, Perkebunan, Pendapatan

## **1. PENDAHULUAN**

Peningkatan kesejahteraan masyarakat desa merupakan salah satu tujuan pembangunan pedesaan yang sampai saat ini masih menjadi masalah pembangunan ekonomi Provinsi Maluku yang belum terselesaikan. Menurut data BPS Provinsi Maluku menunjukkan bahwa persentase penduduk miskin di pedesaan jauh lebih besar dibandingkan di perkotaan. Data terakhir September 2019 memperlihatkan jumlah penduduk miskin di pedesaan sebanyak 26,63 persen, sedangkan penduduk miskin di kota sebanyak 6.09 persen (BPS Provinsi Maluku, 2019).

Tujuan pembangunan pedesaan salah satunya adalah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa. Menciptakan desa mandiri dan berdaya saing dapat diwujudkan dengan cara pemetaan potensi lokal yaitu dengan mengenali dan menggali potensi yang dapat dilakukan masyarakat desa sehingga tepat dalam pengembangan desa karena masyarakat desa yang lebih memahami dengan jelas potensi sumber daya alam maupun sumber daya manusia yang dimiliki (Wibowo & Alfarisy, 2020). Sektor pertanian merupakan komponen utama dalam menopang kehidupan pedesaan. Berbagai kontribusi sektor pertanian antara lain (1) dapat menciptakan lapangan pekerjaan sehingga otomatis mengurangi tingkat pengangguran; (2) dapat mengurangi tingkat urbanisasi; dan (3) sebagai penyeimbang dengan pertumbuhan sektor industri (Fikrman, 2017). Pertanian bukan hanya sebatas pertanian dalam arti sempit, namun dalam arti yang lebih luas yaitu menghasilkan produk primer yang terbaru termasuk pertanian tanaman pangan dan hortikultura, perkebunan, peternakan, perikanan, dan kehutanan. Terdapat beberapa permasalahan yang menjadi penghambat tercapainya keberhasilan petani dalam mengelola usahanya antara lain memiliki modal yang kecil, sempitnya kepemilikan sawah, ketergantungan petani dengan musim penghujan sebagai sumber air dan irigasi, masih terbatasnya kerja sama kelompok petani dengan penyuluh akibatnya kehadirannya tidak berkontribusi dalam peningkatan pendapatan dan kesejahteraan petani (Tanjung, 2020).

Potensi ekonomi adalah segala sumber daya yang terdapat di dalam maupun di atas bumi, baik itu sumber daya alam maupun sumber daya manusia, yang bernilai ekonomi tinggi (mempunyai kemampuan, kekuatan dan berguna serta dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kualitas kesejahteraan manusia) (Luntungan & Kumaat, 2017). Tujuan pengembangan potensi ekonomi desa yaitu dalam rangka mendorong terwujudnya kemandirian masyarakat desa/kelurahan dengan pengembangan potensi unggulan serta pemberdayaan masyarakat dan penguatan kelembagaan (Soleh, 2017). Secara umum potensi ekonomi desa terdiri dari dua, yaitu pertama potensi fisik seperti SDA (tanah, iklim, geografis, hewan ternak) dan sumber daya manusia. Kedua yaitu potensi non-fisik seperti budaya dan interaksi masyarakat, lembaga sosial dan pendidikan, organisasi sosial, serta aparat pemerintah desa (Soleh, 2017). Potensi ekonomi perkebunan dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain modal, tenaga kerja, keberadaan pasar/konsumen serta bahan baku lokal menjadi faktor yang berpengaruh terhadap perkembangan potensi ekonomi lokal.

Perkebunan merupakan seluruh kegiatan dalam mengusahakan tanaman tertentu pada tanah atau media lainnya dengan ekosistem yang tepat, pengolahan dan pemasaran hasil tanaman dengan dukungan ilmu pengetahuan dan teknologi, manajemen serta permodalan dalam rangka mencapai kesejahteraan pelaku usaha dan masyarakat (Husaeni, 2017).

Prioritas yang wajib dimiliki petani, yaitu kemampuan petani berinovasi dan menghasilkan produk yang berorientasi pasar belum menjadi perhatian pelaku-pelaku ekonomi saat ini. Di lain sisi, paradigma pembangunan global yang saat ini berkembang, inovasi dipandang sebagai faktor yang mempengaruhi dalam kaitannya dengan peningkatan kesejahteraan secara berkelanjutan (Wiwandari, 2014). Sedangkan menurut penelitian Ashari, faktor penentu potensi ekonomi perkebunan antara lain luas lahan modal usaha, pendidikan formal maupun informal (pelatihan/penyuluhan) sangat berperan penting dalam meningkatkan potensi ekonomi (Ashari, 2018). Dapat dijelaskan bahwa faktor – faktor yang mempengaruhi potensi ekonomi antara lain faktor produksi, keberadaan pasar serta inovasi sehingga menciptakan produk unggul.

Faktor yang mempengaruhi pendapatan petani antara lain biaya produksi, luas lahan dan jumlah produksi pertanian (Seplida et al., 2020, Afrizal & Usman, 2019). Menurut Seplida dkk, Strategi dalam peningkatan pendapatan petani berdasarkan analisis internal dan eksternal didapat strategi utama yaitu mengoptimalkan kelemahan dan mengatasi ancaman dengan mengurangi alih fungsi lahan, pemberian modal, mengoptimalkan penggunaan pupuk, serta mengatasi persoalan kenaikan harga input, meningkatkan kerja sama penyuluhan dengan petani. Tingkat pendapatan merupakan salah satu kriteria maju tidaknya suatu daerah. Bila pendapatan suatu daerah relatif rendah, maka dapat dikatakan tingkat kesejahteraan rendah. Demikian pula apabila pendapatan masyarakat suatu daerah relative tinggi maka tingkat kesejahteraan dan kemajuan daerah juga tinggi.

Di desa Assilulu, kabupaten Maluku Tengah terdapat dua lahan perkebunan khususnya tanaman pangan yang memanfaatkan lahan pribadi. Dalam pengelolaan perkebunan tersebut melibatkan masyarakat desa sebagai kelompok Tani. Perkebunan menghasilkan beberapa hasil pertanian yaitu sayuran, cabe rawit, ubi-ubian, dan rempah-rempah (jahe, kunyit, sereh). Masyarakat Desa Assilulu sendiri masih tergantung pada produksi sayuran dari Kota Ambon yang dijual di desa oleh pedagang. Ketergantungan masyarakat desa terhadap sayuran dari Kota Ambon menyebabkan masyarakat desa sering mendapatkan sayuran yang sudah tidak segar ataupun tidak mendapatkan sayuran akibat sayuran yang habis sebelum sampai ke desa ataupun pedagang tidak berjualan. Potensi ekonomi perkebunan di desa Assilulu masih dapat dikembangkan mengingat masih terbukanya pangsa pasar khususnya tanaman sayuran sehingga dapat meningkatkan pendapatan petani, namun selama ini peran pemerintah desa masih sangat terbatas akibat belum adanya pemetaan potensi lokal sehingga perkebunan belum menjadi prioritas pembangunan desa.

Dalam pengembangan perkebunan diperlukan identifikasi potensi yang dimiliki sehingga dapat menentukan strategi yang tepat. Identifikasi potensi ekonomi meliputi faktor produksi, kuantitas produksi dan pendapatan yang selama ini dimiliki perkebunan sehingga muncul strategi yang paling tepat dalam pemanfaatan lahan pertanian secara maksimal yang dapat meningkatkan pendapatan pemilik lahan dan masyarakat sekitar serta meningkatkan produksi pangan khususnya tanaman sayuran. Adapun tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui potensi ekonomi perkebunan dan strategi-strategi yang dapat dilakukan dalam rangka peningkatan pendapatan petani di desa Assilulu, Maluku Tengah.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif sehingga dapat menjelaskan fenomena potensi perkebunan di desa Assilulu secara detail dan dapat menjadi masukan dalam pengembangan potensi desa. Sumber data yang digunakan yaitu data primer yang berasal hasil wawancara dengan para petani, pekerja, dan pemerintah desa serta data sekunder yang berasal dari jurnal, laporan pemerintah dan buku-buku yang terkait. Jenis data yang digunakan yaitu data kuantitatif berupa data dalam bentuk angka dan data kualitatif berupa data berbentuk verbal atau kata-kata.

Teknik analisis data menggunakan model interaktif dari Miles dan Huberman (Sugiyono, 2017) yang terdiri dari tiga tahap yaitu: reduksi data (*reduction data*), penyajian data (*display data*), dan penarikan kesimpulan (*verification*) untuk melihat potensi ekonomi meliputi faktor produksi, kuantitas produksi dan pendapatan petani pada perkebunan sayur desa Assilulu, Maluku Tengah. Untuk mengetahui strategi peningkatan pendapatan menggunakan alat analisis SWOT (*Strength, Weaknesses, Opportunities, Threats*) yaitu dengan menentukan nilai IFAS dan EFAS sehingga ditemukan posisi perkebunan dalam diagram analisis SWOT sehingga dapat ditemukan isu-isu strategi yang paling tepat.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Assilulu merupakan desa adat, biasa disebut dengan istilah “Negeri” yang berada pada posisi yang secara administratif termasuk dalam wilayah Kecamatan Leihitu, Maluku Tengah. Luas wilayah sekitar ±1.900 Ha. Topografi daerah ini berupa dataran rendah dengan ketinggian 0-700 meter di atas permukaan laut, untuk wilayah permukiman penduduk berada di wilayah pesisir pantai dengan ketinggian 0-90 meter di atas permukaan laut. Bentuk relief desa Assilulu memanjang dan berbukit, umumnya memiliki pantai dengan substrat berbatu. Berdasarkan suku atau etnis, terdapat berbagai suku yang bermukim di desa ini antara lain suku asli Ambon (Assilulu) dan suku pendatang yang terdiri dari suku Buton, Bugis dan Jawa. Desa Assilulu terdapat 3 daerah petuanan (istilah lokal untuk dusun) yakni petuanan Batu Lubang, petuanan Kasuari, Lauma (Tanjung Sial) dan petuanan Pulau Tiga. Jumlah penduduk desa tahun 2019 tercatat sebanyak 6.158 jiwa dengan mata pencaharian sebagian besar masyarakat desa yaitu nelayan. Selain sektor kelautan yang menjadi sumber pendapatan masyarakat, sektor pertanian juga berperan penting khususnya perkebunan yaitu perkebunan cengkeh.

### 3.1 Potensi Ekonomi

#### Faktor Produksi

Optimalisasi pembangunan ekonomi desa dengan pengelolaan potensi desa pada akhirnya dapat sebagai penggerak utama ekonomi kerakyatan dalam sistem yang terintegrasi (Pangestuti et al., 2018). Faktor produksi berkaitan dengan segala sesuatu yang dapat dimanfaatkan dalam mendukung proses produksi. Faktor produksi dapat berupa modal, peralatan, lahan/tanah, bahan baku atau bahan mentah, tenaga kerja serta keterampilan tenaga kerja. Faktor produksi yang dimiliki oleh perkebunan desa Assilulu sebagai berikut:

Tabel 1. Faktor Modal Produksi Perkebunan Desa Assilulu

No.	Faktor Produksi	Perkebunan 1	Perkebunan 2
1.	Modal	Rp. 1.000.000	Rp. 2.000.000
2.	Luas lahan	1.250 m <sup>2</sup>	2.080 m <sup>2</sup>
	Jumlah bedeng	30	67
	Panjang bedeng	8-10 m	10-20 m
3.	Peralatan	Cangkul; Garu sisir	Cangkul; Traktor; Garu sisir
4.	Keterampilan	Otodidak	Otodidak
5.	Tenaga kerja	3	5

Sumber: Data Diolah, 2021

Potensi ekonomi dari dua lahan perkebunan pada desa Assilulu dilihat dari faktor produksi yang dimiliki antara lain modal, luas lahan, peralatan, keterampilan, dan tenaga kerja menunjukkan bahwa usaha ini merupakan usahanya yang masih tradisional. Dengan menggunakan modal berkisar 1-2 juta rupiah, usaha ini berjalan dengan memanfaatkan lahan pribadi yang menganggur dengan luas lahan yang digunakan yaitu 1.250 m<sup>2</sup> - 2.080 m<sup>2</sup>. Lahan tersebutnya tidak sepenuhnya digunakan untuk tanaman sayur saja namun digunakan petani untuk berbagai tanaman pangan berupa sayuran, singkong, ubi, cabe kecil dan rempah – rempah seperti kunyit, jahe, lengkuas dan lainnya. Hasil produksi sayuran menjadi salah satu komoditi yang memberikan nilai tambah lebih dibandingkan dengan hasil produksi tanaman lainnya. Hasil produksi sayuran dipasarkan di desa Assilulu dan desa tetangga serta dusun disekitarnya.

Peralatan yang digunakan petani masih sangat sederhana yaitu cangkul, garu sisir serta traktro yang merupakan bantuan dari pemerintah desa untuk salah satu lahan pertanian yang terbilang lebih luas dari lainnya yaitu perkebunan 2 dengan luas lahan 2.080 m<sup>2</sup>. Keterampilan dari kedua kolompok tani ini didapat dari pengalaman dalam menggarap lahan pertanian non komersial, selain itu petani juga memanfaatkan teknologi multimedia untuk mendapatkan pengetahuan pengolahan lahan pertanian berupa cara pembibitan serta pemupukan. Sejak dirintis lahan perkebunan pada tahun 2017, petani belum pernah mendapatkan pelatihan ataupun penyuluhan pertanian dari akademisi maupun dinas terkait. Tenaga kerja yang digunakan sekitar 3 – 5 orang untuk keperluan penggarapan tanah dan saat musim panen, sedangkan untuk pembibitan dan penyiram tanaman dilakukan petani tanpa bantuan tenaga kerja.

### Kuantitas Produksi

Kuantitas produksi menunjukkan jumlah produksi tanaman sayur yang dihasilkan oleh petani dalam suatu periode tertentu. Hasil produksi sayuran desa Assilulu setelah dipanen tidak ditimbang namun diikat terlebih dahulu sesuai dengan ukuran yang siap dijual setelah itu dihitung berapa ikat sayur yang dihasilkan saat sekali panen. Berikut kuantitas produksi tanaman sayur pada perkebunan desa Assilulu per setiap panen, sebagai berikut:

Tabel 2. Kuantitas Produksi Per Panen Perkebunan Desa Assilulu  
(per ikat)

No	Sayuran	Perkebunan 1			Perkebunan 2			Total Produksi
		Produksi /bedeng	Jmh bedeng	Jml produksi	Produksi /bedeng	Jmh bedeng	Jml produksi	
1.	Kangkung	35	6	210	55	9	495	705
2.	Bayam	35	5	175	60	6	360	535
3.	Sawi	40	6	240	50	7	350	590
4.	Kacang panjang	30	5	150	50	6	300	450

Sumber: Data Diolah, 2021

Kuantitas produksi sayuran pada perkebunan Assilulu tergantung pada beberapa faktor antara lain jumlah bedeng yang digunakan, umur panen, serta kondisi iklim. Jumlah Bedeng yang digunakan untuk tanaman sayuran yaitu 6 – 9 bedeng per satu jenis tanaman. Selain itu, umur panen sayuran juga menyebabkan perbedaan hasil produksi sayuran, untuk sayuran kangkung dan bayam umur panen lebih singkat yaitu 21 hari sedangkan sawi dan kacang panjang yaitu 40 hari. Iklim juga sangat berpengaruh terhadap kuantitas produksi sayuran. Pada saat musim panas tiba kuantitas produksi dapat mencapai tingkat maksimal, namun apabila musim penghujan setiap bulan Juni – Agustus dengan intensitas curah hujan yang tinggi serta angin dengan suhu yang lebih dingin, diperparah dengan tidak dimilikinya plastik UV untuk menghalangi tanaman dari air hujan menyebabkan sayuran menjadi rusak. Kondisi ini telah diprediksi oleh petani sebelumnya sehingga saat musim penghujan tiba, petani akan beralih kepada tanaman-tanaman yang tahan terhadap kondisi iklim tersebut, hal ini menyebabkan kuantitas produksi tanaman khususnya sayuran tidak ada. Pada saat musim panas, dua perkebunan sayuran di desa Assilulu menghasilkan total produksi sayuran kangkung sebanyak 705 ikat, bayam 535 ikat, sawi 590 ikat dan kacang panjang 450 ikat.

### Pendapatan

Pendapatan merupakan bentuk timbal balik jasa pengolahan lahan, tenaga kerja, modal yang dimiliki petani untuk usahanya. Pendapatan dibedakan menjadi dua yaitu pertama, pendapatan kotor merupakan total nilai produksi dengan harga jual dari barang tersebut. Pendapatan kotor petani sayur desa Assilulu setiap panen sebagai berikut:

Tabel 3. Pendapatan Kotor per Panen Perkebunan Desa Assilulu

No.	Jenis Sayuran	Harga Jual (Rp)	Perkebunan 1		Perkebunan 2	
			Q (ikat)	Pendapatan (Rp)	Q (ikat)	Pendapatan (Rp)
1.	Kangkung	Rp 5.000	210	Rp. 1.050.000	495	Rp. 2.475.000
2.	Bayam	Rp 5.000	175	Rp. 875.000	360	Rp. 1.800.000
3.	Sawi	Rp 5.000	240	Rp. 1.200.000	350	Rp. 1.750.000
4.	Kacang panjang	Rp 5.000	150	Rp. 750.000	300	Rp. 1.500.000
<b>Total</b>			<b>775</b>	<b>Rp. 3.875.000</b>	<b>1.500</b>	<b>Rp. 7.525.000</b>

Sumber: Data Diolah, 2021

Kedua, pendapatan bersih atau keuntungan merupakan selisih pendapatan kotor dengan semua biaya yang dikeluarkan selama proses produksi. Berikut tabel biaya produksi per sekali tanam:

Tabel 4. Biaya Produksi per Sekali Tanam Perkebunan Desa Assilulu

No.	Faktor Produksi	Harga Faktor Produksi/ satuan	Perkebunan 1		Perkebunan 2	
			Jml dibutuhkan	Biaya Produksi	Jml dibutuhkan	Biaya Produksi
1.	Bibit Kangkung	Rp.15.000	4	Rp.60.000	7	Rp.105.000
2.	Bibit Bayam	Rp.25.000	3	Rp.75.000	5	Rp.125.000
3.	Bibit Sawi	Rp.17.500	4	Rp.70.000	6	Rp.105.000
4.	Bibit Kacang panjang	Rp.18.000	3	Rp.54.000	5	Rp.90.000
5.	Pupuk kandang	Rp.50.000	4	Rp.200.000	10	Rp.500.000
6.	Pembasmi hama	Rp.100.000	1	Rp.100.000	1	Rp.100.000
7.	Minyak solar untuk traktor	Rp.10.000	-	-	4	Rp.40.000
8.	Biaya transportasi distribusi	Rp.20.000	1	Rp.20.000	1	Rp.20.000
9.	Upah tenaga kerja	Rp.200.000	2	Rp.400.000	4	Rp.800.000
<b>Total Biaya Produksi</b>				<b>Rp.979.000</b>		<b>Rp.1.885.000</b>

Sumber: Data Diolah, 2021

Dari data tabel pedapatan kotor dan biaya produksi diatas maka didapat pendapatan bersih/keuntungan dari perkebunan sekali panen sebagai berikut:

Tabel 5. Keuntungan per Panen Perkebunan Desa Assilulu

No	Perkebunan	Pendapatan Kotor	Biaya Produksi	Pendapatan Bersih
1.	Perkebunan 1	Rp. 3.875.000	Rp. 979.000	Rp. 2.896.000
2.	Perkebunan 2	Rp. 7.525.000	Rp. 1.885.000	Rp. 5.640.000

Sumber: Data Diolah, 2021

Pendapatan merupakan salah satu tolak ukur keberhasilan petani dari usahatani yang dilakukan. Harga jual per ikat setiap sayuran yang ditetapkan petani yaitu Rp. 5.000 per ikat dengan total produksi per panen sekitar 775 – 1.500 ikat maka pendapatan kotor petani mencapai Rp 3.875.000 – Rp. 7.525.000 dari setiap panen. Biaya produksi sekali tanam sebesar Rp. 979.000 – Rp. 1.885.000 yang terdiri dari biaya bibit, pupuk organik, minyak solar untuk traktor, biaya transportasi distribusi sayuran, serta upah tenaga kerja, maka pendapatan bersih dari sayur kangkung, bayam, sawi dan kacang panjang sebesar Rp. 2.896.000 – Rp. 5.640.000 sekali panen.

### 3.2 Strategi Peningkatan Pendapatan Petani Dengan Analisis SWOT

Dalam meningkatkan pendapatan petani sayuran maka perkebunan harus dapat dikembangkan. Dengan menggunakan analisis SWOT, maka ditemukan alternative strategi yang dapat digunakan untuk mengembangkan perkebunan sayuran dalam rangka meningkatkan pendapatan petani. Hasil analisis lingkungan internal perkebunan dari sisi kekuatan (S) dan kelemahan (W) serta lingkungan eksternal dari sisi peluang (O) dan ancaman (T), maka didapat empat alternative strategi yaitu strategi SO (*Strengths-Opportunities*), ST (*Strengths-Threats*), WO (*Weaknesses-Opportunities*), dan WT (*Weaknesses-Threats*).

Tabel 6. Matriks Faktor Internal dan Eksternal

Faktor Internal	Faktor Eksternal
<p>Kekuatan (S)</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Lahan perkebunan milik pribadi.</li> <li>2. Jenis tanah subur yang ditandai warna khas kehitaman.</li> <li>3. SDM kreatif dan memiliki kemauan untuk belajar yaitu dengan memanfaatkan teknologi multimedia (youtube) untuk belajar teknik berkebun khususnya sayuran.</li> <li>4. Sumber irigasi/pengairan dekat.</li> <li>5. Merupakan satu-satunya pemasok sayuran segar untuk kebutuhan konsumsi desa serta letak yang berdekatan dengan beberapa desa dan dusun.</li> <li>6. Umur panen sayuran lebih singkat dibandingkan dengan hasil perkebunan lainnya seperti cengek dan pala.</li> </ol>	<p>Peluang (O)</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Terbukanya kesempatan kerja.</li> <li>2. Dukungan dari kecamatan Leihitu dan pemerintah desa berupa bantuan modal usaha (pembasmi hama, bibit, pupuk).</li> <li>3. Peluang pasar masih dapat dikembangkan di beberapa desa dan dusun sekitar kecamatan Leihitu dan Leihitu Barat.</li> </ol>
<p>Kelemahan (W)</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Peralatan masih sederhana.</li> <li>2. Produktivitas sayuran belum maksimal dan berhenti saat musim hujan.</li> <li>3. Modal usaha masih terbatas.</li> <li>4. Belum memiliki kemampuan manajemen pemasaran produk.</li> </ol>	<p>Ancaman (T)</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Musim penghujan yang menyebabkan sayuran rusak sehingga produktivitas sayuran tidak ada.</li> <li>2. Belum ada pelatihan keterampilan pertanian.</li> <li>3. Pedagang sayuran dari Kota Ambon.</li> </ol>

Sumber: Data Diolah, 2021

Setelah menentukan faktor internal dan eksternal perkebunan sayuran maka dibuat matriks analisis *Internal Strategic Factors Analysis Summary* (IFAS) dan *External Strategic Factors Analysis Summary* (EFAS) perkebunan sayur sebagai berikut:



Tabel 7. Matriks IFAS

Faktor strategi	Bobot(1)	Rating(2)	Skor(1x2)
Kekuatan (S)			
1. Kepemilikan lahan perkebunan	0,14	4	0,57
2. Jenis tanah pada perkebunan	0,11	3	0,32
3. Kualitas SDM	0,11	3	0,32
4. Sumber irigasi/pengairan	0,14	4	0,57
5. Tempat pemasaran	0,11	3	0,32
6. Umur panen sayuran	0,14	4	0,57
<b>Total S</b>			<b>2,68</b>
Kelemahan (W)			
1. Peralatan yang digunakan	0,05	1,5	0,08
2. Modal usaha	0,07	2	0,14
3. Produktivitas sayuran	0,07	2	0,14
4. Manajemen pemasaran produk	0,05	1,5	0,08
<b>Total W</b>			<b>0,45</b>
Total S+W	1,00		
<b>Selisih Total Skor S - Total Skor W (sumbu x)</b>			<b>2,23</b>

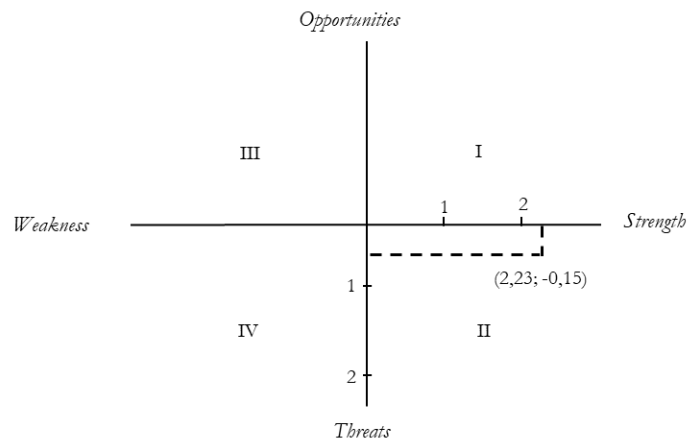
Sumber: Data Diolah, 2021

Tabel 8. Matriks EFAS

Faktor strategi	Bobot(1)	Rating(2)	Skor (1x2)
Peluang (O)			
1. kesempatan kerja.	0,13	1,5	0,20
2. Dukungan dari pemerintah	0,13	1,5	0,20
3. Peluang pasar	0,22	2,5	0,54
<b>Total O</b>			<b>0,93</b>
Ancaman (T)			
1. Produktivitas saat musim penghujan	0,13	1,5	0,20
2. Pelatihan keterampilan pertanian	0,17	2	0,35
3. Pedagang sayuran dari Kota Ambon.	0,22	2,5	0,54
<b>Total T</b>			<b>1,09</b>
Total O+T	1,00		
<b>Selisih Total Skor O - Total Skor T (sumbu Y)</b>			<b>-0,15</b>

Sumber: Data Diolah, 2021

Dari Matriks IFAS dan EFAS diatas maka didapat titik kuadrannya yaitu x sebesar 2,23 dan kuadrannya y sebesar -0,15 sehingga dapat digambar kuadrannya analisis SWOT perkebunan sayuran sebagai berikut:



Gambar 1. Kuadran Analisis SWOT

Matriks IFAS dan EFAS menunjukkan titik kuantaran berada pada kuadran II (2,23 ; -0,15) posisi ini memperlihatkan bahwa organisasi memiliki kekuatan namun harus menghadapi tantangan yang besar sehingga rekomendasi strategi adalah melakukan Diversifikasi Strategi.

1. Strategi SO (*Strengths-Opportunities*)

Strategi ini berdasarkan pada pertimbangan penggunaan seluruh kekuatan untuk memanfaatkan peluang/ kesempatan yang dimiliki perkebunan. Terdapat dua strategi SO yaitu:

- 1) Meningkatkan kapasitas dan mutu produksi agar dapat memanfaatkan peluang pasar yang masih ada.

Kekuatan perkebunan dimana lahan perkebunan adalah milik pribadi maka tidak ada biaya sewa lahan sehingga biaya produksi semakin murah. Kekayaan alam lokal juga mendukung pengembangan perkebunan antar lain jenis tanah yang subur ditandai dengan warna tanah khas kehitaman, selain itu sumber irigasi yang berasal dari sungai sangat mudah didapat karena sungai berada tepat di samping perkebunan, sehingga saat musim kemarau petani tidak kesulitan sumber air. Dengan menggunakan kekuatan perkebunan ini serta dukungan modal usaha dari pemerintah maka diharapkan dapat meningkatkan kapasitas dan mutu produksi sehingga dapat memanfaatkan peluang pasar yang masih terbuka lebar.

- 2) Mengoptimalkan penggunaan teknologi digital untuk mendapatkan informasi pertanian terkait cara pembibitan, pemupukan, pengolahan, pemasaran serta pencatatan keuangan.

Perkembangan teknologi digital memudahkan manusia dalam beraktivitas, tidak terkecuali untuk sektor pertanian. Petani sayur di desa Assilulu menggunakan teknologi multimedia (youtube) untuk mendapatkan pengetahuan tentang pembibitan, pemupukan, dan pengolahan sayuran, sedangkan pemasaran dan pencatatan keuangan dianggap tidak terlalu penting. Petani selalu menjalankan pemasaran berdasarkan pengalaman sebelumnya tanpa ada perkembangan serta tidak pernah membuat pencatatan keuangan yang menunjukkan perkembangan keuangan dari hasil perkebunan, hal ini menyebabkan petani sering tidak dapat menyebutkan secara tepat keuntungan ataupun kerugian yang dialami.

Pemasaran menjadi faktor penting kegiatan produksi dikarenakan dari kegiatan inilah produk pertanian dapat sampai di tangan konsumen. Pemasaran meliputi kegiatan merencanakan, penentuan

harga jual, mempromosikan, dan mendistribusikan barang dan atau jasa yang dapat memuaskan kebutuhan konsumen (Wijoyo et al., 2020). Selain pemasaran, pencatatan keuangan juga menjadi faktor penting dalam berbisnis. Pencatatan keuangan sederhana dapat memberikan informasi terkait kondisi keuangan petani meliputi harta, kewajiban, modal, biaya, pendapatan dan keuntungan sehingga petani dapat mengetahui dengan jelas keuntungan ataupun kerugian.

## 2. Strategi ST (*Strengths-Threats*)

Strategi ini merupakan strategi yang menggunakan kekuatan yang dimiliki untuk menghindari atau mengatasi ancaman yang terdeteksi. Terdapat tiga strategi ST yaitu:

- 1) Mengatasi permasalahan musim (curah hujan) dengan penggunaan plastik UV pada tanaman sayur.

Persoalan musim khususnya musim penghujan menjadi masalah serius karena berdampak pada kuantitas produksi yang sama sekali tidak ada sehingga tidak ada pendapatan petani yang berasal dari tanaman sayuran. Selama ini, salah satu solusi pada saat musim penghujan yaitu mengganti tanaman sayur dengan tanaman-tanaman yang tahan dengan cuaca tersebut seperti jangung, ubi dan rempah-rempah (jahe, kunyit, sereh). Petani diharapkan dapat menyelesaikan masalah ini dengan menyediakan biaya modal tambahan guna menyediakan plastik UV sehingga produktivitas tanaman sayur tetap ada walaupun terjadi pergantian musim.

- 2) Meningkatkan kualitas hasil produksi dengan penggunaan pupuk organik serta pembasmi hama organik.

Konsumen dari kalangan masyarakat pedesaan sangat mengutamakan kualitas sayuran, dan menghindari sayuran dengan menggunakan pembasmi hama kimia (pestisida). Hal ini menyebabkan petani kadang menggunakan pembasmi hama kimia dalam jumlah sedikit untuk menghindari hama tanaman ataupun tidak sama sekali menggunakannya. Dalam rangka meningkatkan kualitas dan kuantitas hasil produksi sayur, petani dapat menggunakan pupuk organik dan pembasmi hama organik yang lebih ramah lingkungan.

- 3) Kerja sama pemerintah desa, petani dan pihak-pihak terkait dalam meningkatkan pengetahuan dan semangat petani. Sesuai dengan penelitian Istianah (2015) yang menunjukkan bahwa pengalaman dan pengetahuan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan petani (Istianah et al., 2015). Petani di desa Asilulu memiliki pengalaman perkebunan kurang lebih 4 tahun dengan pendidikan tertinggi yaitu SMA namun tidak menutup kemungkinan perkebunan dapat dikembangkan dengan adanya peran pemerintah baik desa maupun pemerintah kabupaten dalam meningkatkan pengetahuan dan semangat para petani dengan adanya pelatihan maupun penyuluhan.

## 3. Strategi WO (*Weaknesses-Opportunities*)

Strategi ini merupakan strategi yang memanfaatkan peluang-peluang yang ada dengan cara mengatasi kelemahan yang dimiliki. Terdapat tiga strategi WO, yaitu:

- 1) Meningkatkan produksi dengan mengoptimalkan luas lahan yang dimiliki dengan memanfaatkan program pemerintah.

Lahan perkebunan milik pribadi dengan ukuran yang luas merupakan keuntungan petani yang apabila dimanfaatkan secara maksimal maka dapat meningkatkan pendapatan petani. Dengan adanya perhatian pemerintah desa secara berkesinambungan dalam

bentuk program-program pemberdayaan ekonomi masyarakat berupa bantuan modal kepada petani, diharapkan dapat meningkatkan semangat dan produktivitas petani sayuran.

- 2) Bantuan pemerintah disesuaikan dengan kebutuhan perkebunan seperti plastik UV yang dapat digunakan saat musim penghujan. Dalam menjaga ketersediaan tanaman pangan khususnya sayuran di desa ataupun dusun disekitarnya, maka petani berusaha meningkatkan kuantitas produksi dengan memanfaatkan bantuan pemerintah. Selain itu, pemerintah harusnya lebih memperhatikan kebutuhan petani dalam menjaga produktivitas tanaman sayur yaitu salah satunya plastik UV yang dapat digunakan saat musim penghujan tiba. Biaya plastik UV yang mencapai Rp.3.500.000,- per gulung menyebabkan petani kesulitan membelinya dan memilih untuk tidak menanam sayuran saat musim penghujan.
- 3) Melakukan spesialisasi menjadi perkebunan sayur dengan menggunakan lahan secara maksimal sehingga dapat memanfaatkan peluang pasar yang masih luas. Selama ini, petani tidak menggunakan semua lahan perkebunan untuk tanaman sayuran saja, namun juga digunakan untuk berbagai tanaman pangan seperti ubi, singkong, jagung dan lainnya yang dihasilkan dikonsumsi ataupun di jual ke masyarakat sekitar. Melihat masih besarnya peluang pasar khususnya untuk tanaman sayuran maka, petani dapat melakukan spesialisasi dengan hanya menanam tanaman sayuran saja sehingga hasil produksi sayuran maksimal. Dengan hasil panen maksimal maka diharapkan dua perkebunan di desa Assilulu ini dapat menjadi sentra perkebunan sayuran untuk wilayah sekitarnya dan dapat menambah pendapatan petani dan masyarakat.

#### 4. Strategi WT (*Weaknesses-Threats*)

Strategi ini merupakan strategi yang dilakukan dengan cara meminimalisir kelemahan internal dan menghindari ancaman eksternal. Terdapat dua strategi WT, yaitu:

- 1) Perlukan adanya kesadaran pemerintah desa bahwa perkebunan merupakan asset desa yang harus dikembangkan. Sejak perkebunan menjadi usaha komersial, para petani telah mendapat berbagai bantuan dari pemerintah desa maupun kecamatan berupa bibit sayuran, pupuk organik, plastik penutup tanah mencegah gulma, serta traktor. Sedangkan pelatihan ataupun penyuluhan dalam rangka meningkatkan pengetahuan dan keterampilan petani belum pernah didapat. Pengetahuan para petani berasal dari pengalaman, observasi di perkebunan kota Ambon ataupun dengan bantuan teknologi multimedia (youtube). Dalam Undang-Undang No. 6 Tahun 2014 tentang desa dimana desa membuat kebijakan tentang desa dalam memberikan pelayanan, peningkatan peran serta dan pemberdayaan masyarakat desa dengan tujuan menciptakan kesejahteraan masyarakat. Perkembangan perkebunan bukan hanya berdampak terhadap kesejahteraan petani saja, namun berdampak pada masyarakat desa umumnya. Pemerintah desa dapat sebagai fasilitator diantaranya pendampingan untuk pelatihan terkait dengan bidang pertanian serta memfasilitasi seperti bantuan modal usaha sudah dilakukan oleh pemerintah desa.
- 2) Meningkatkan kualitas SDM dengan cara pelatihan budidaya maupun manajemen dari pemerintah maupun akademisi.

Dalam rangka pengembangan perkebunan, maka diperlukan perhatian semua pihak terkait. Pengembangan tidak hanya membutuhkan modal usaha namun pengetahuan dan keterampilan para petani juga berperan penting. Menurut penelitian seplida dkk, penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi yang tinggi akan meningkatkan inovasi yang akan berdampak positif dalam pembangunan pertanian yang ditandai dengan peningkatan produktivitas (Seplida et al., 2020). Peran pemerintah desa sangat penting untuk menggali asset dan potensi desa demi keberhasilan penyelenggaraan pemerintah desa yang berdampak pada peningkatan kesejahteraan masyarakat (Karbulah et al., 2018). Pemerintah desa dapat membuat program pemberdaan masyarakat dengan cara memberikan penyuluhan ataupun pelatihan untuk petani dengan bekerjasama dengan pihak terkait.

Pengelolaan potensi desa dengan professional merupakan metode yang paling tepat dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa umumnya dan petani khususnya. Mengembangkan potensi desa secara umum merupakan tanggung jawab dan kerjasama semua unsur desa, baik itu petani, pemerintah desa, masyarakat, lembaga pemerintah terkait. Peran pemerintah desa sangat penting untuk menggali asset dan potensi desa demi keberhasilan penyelenggaraan pemerintah desa yang berdampak pada peningkatan kesejahteraan masyarakat (Karbulah et al., 2018). Sesuai dengan penelitian Istianah yang menunjukkan bahwa pengalaman dan pengetahuan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan petani (Istianah et al., 2015). Pemerintah desa dapat membuat program pemberdaan masyarakat dengan cara memberikan penyuluhan ataupun pelatihan untuk petani dengan bekerjasama dengan pihak terkait.

#### **4 PENUTUP**

Pada penelitian ini yang menjadi menjadi temuan adalah : 1) Potensi ekonomi perkebunan desa Assilulu, Maluku Tengah dilihat dari faktor produksi yang dimiliki dapat dikatakan usaha pertanian masih tradisional dengan mengandalkan SDA berupa lahan luas dan milik pribadi. Dari faktor kuantitas produksi sayuran masih belum maksimal, ditandai dengan masih ada lahan yang digunakan untuk tanaman selain sayuran. Terakhir, dari sisi pendapatan dan keuntungan yang didapat dari produksi sayuran sudah dapat mencukupi kebutuhan para petani, namun nilai tambah ini akan lebih maksimal apabila dapat mencapai produksi maksimal mengingat peluang pasar masih luas. 2) Melalui analisis SWOT maka strategi yang tepat adalah Diversifikasi Strategi dalam mengembangkan perkebunan sayuran dalam rangka meningkatkan pendapatan petani diantaranya: strategi SO dengan cara (1) meningkatkan kapasitas dan mutu produksi agar dapat memanfaatkan peluang pasar yang masih ada, dan (2) mengoptimalkan penggunaan teknologi digital untuk mendapatkan informasi pertanian terkait cara pembibitan, pemupukan, mengolahan, pemasaran serta pencatatan keuangan. Strategi ST: (a) mengatasi permasalahan musim (curah hujan) dengan penggunaan plastic UV pada tanaman sayur, dan (b) meningkatkan kualitas hasil produksi dengan penggunaan pupuk organik serta pembasmi hama organik, dan (c) kerja sama pemerintah desa, petani dan pihak-pihak terkait dalam meningkatkan pengetahuan dan semangat petani.. Strategi WO: (a) meningkatkan produksi dengan mengoptimalkan luas lahan yang dimiliki dengan dengan memanfaatkan program pemerintah, (b) bantuan pemerintah disesuaikan dengan

kebutuhan perkebunan seperti plastik UV yang dapat digunakan saat musim penghujan, dan (c) melakukan spesialisasi menjadi perkebunan sayur dengan menggunakan lahan secara maksimal dan program pemerintah sehingga dapat memanfaatkan peluang pasar yang masih luas. Strategi WT: (a) perlukan adanya kesadaran pemerintah desa bahwa perkebunan merupakan asset desa yang harus dikembangkan, dan (b) meningkatkan kualitas SDM dengan cara penyuluhan pertanian maupun manajemen.

## 5 DAFTAR PUSTAKA

### Jurnal :

- Afrizal, & Usman, U. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Peningkatan pendapatan Petani Padi (Studi Kasus Pada Petani Pemilik Lahan Desa Blang Pha, Kecamatan Seunuddon, Kabupaten Aceh Utara). *Jurnal Ekonomi Pertanian Unimal*, 02(November), 84–92. <http://ojs.unimal.ac.id/index.php/JEPU>
- Ashari, A. (2018). Potensi Ekonomi Perkebunan Jeruk Siam Nagari Pandam Gadang Kecamatan Gunuang Omeh Kabupaten Lima Puluh Kota. *Jurnal Buana*, 2(3), 783. <https://doi.org/10.24036/student.v2i3.135>
- Fikriman. (2017). Transformasi Pertanian dan Pembangunan Pedesaan. *Jurnal Agri Sains*, 1.
- Husaeni, U. A. (2017). Potensi Ekonomi Desa Menuju Desa Mandiri (Studi di Desa Sukamanah Kecamatan Karangtengah Kabupaten Cianjur). *Journal of Empowerment*, 1(1), 1–12. <https://doi.org/10.35194/je.v1i1.16>
- Istianah, Hastuti, D., & Prabowo, R. (2015). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pendapatan Petani Kopi (*Coffea sp*)(Studi Kasus di Kecamatan Jambu Kabupaten Semarang). *Mediagro*, 11(2), 46–59.
- Karbulah, Yahya, & Aliyudin. (2018). Peran Pemerintah Desa Dalam Pemberdayaan Masyarakat Tani. *Tamkin: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 3, 90–113.
- Luntungan, A., & Kumaat, R. J. (2017). Analisis Potensi Ekonomi Kabupaten Minahasa Utara. *Riset Bisnis Dan Manajemen*, 5, 539–554.
- Pangestuti, E., Nuralam, I. P., Furqon, M. T., & Ramadhan, H. M. (2018). Peta Potensi Dalam Menciptakan Kemandirian Ekonomi Desa (Studi Pada Desa tawang Agro, Kabupaten Malang. *Journal of Applied Business Administration*, 2(2), 258–266. <https://doi.org/10.30871/jaba.v2i2.1018>
- Seplida, U., Tan, S., & Yulmardi. (2020). Strategi peningkatan pendapatan petani padi di Kecamatan Gunung Tujuh Kabupaten Kerinci. *Jurnal Paradigma Ekonomika*, 15(2), 213–228. <https://doi.org/10.22437/paradigma.v15i2.10324>
- Soleh, A. (2017). Strategi Pengembangan Potensi Desa. *Jurnal Sungkai*, 5(1), 32–52. <https://e-journal.upp.ac.id/index.php/sungkai/article/>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Bisnis Edisi Ke-3*. Alfabeta.
- Tanjung, A. F. (2020). Strategi Peningkatan Pendapatan Petani Padi Sawah Di Kabupaten Labuhan Batu. *JASc: Journal Of Agribusiness Sciences*, 3(2), 59–68.
- Wibowo, A. A., & Alfarisy, M. F. (2020). Analisis Potensi Ekonomi Desa dan Prospek Pengembangannya. *Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Akutansi*, 22(2), 204. <http://www.jp.feb.unsoed.ac.id/index.php/jeba/article/view/1596>.
- Wiwandari. (2014). Karakteristik Faktor-Faktor yang Mempengaruhi

Pengembangan Potensi Lokal Pada Wilayah Peri-Urban (WPU) Klaten-Jawa Tengah. *Jurnal Geografi Media Informasi Pengembangan Ilmu Dan Profesi Kegeografian*, 11

**Buku :**

BPS Maluku Provinsi. (2019). *Profil Kemiskinan Provinsi Maluku Tahun 2019*.

Wijoyo, H., Sunarsi, D., Indrawan, I., & Cahyono, Y. (2020). *Manajemen Pemasaran Di Era Globalisasi* (Issue C). CV. Pena Persada